

DINAMIKA OTORITAS USTADZ DI PESANTREN
(Studi atas Pergeseran Peran Ustadz di Pondok Pesantren Wahid Hasyim
Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Keilmuan Sosiologi

Disusun Oleh:

IMROATUN NAFIAH

NIM :14720031

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2018

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imroatun Nafiah

NIM : 14720031

Prodi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Judul Skripsi : Dinamika Otoritas Ustadz di Pesantren (Studi atas Pergeseran Peran Ustadz di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari hasil karya / penelitian orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

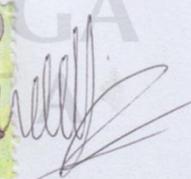
Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat diketahui oleh anggota dosen penguji.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYA

Yogyakarta, 16 Mei 2018

Yang menyatakan,




Imroatun Nafiah
NIM : 14720031

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp :

Kepada :

Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Imroatun Nafiah

NIM : 14720031

Prodi : Sosiologi

Judul : Dinamika Otoritas Ustadz di Pesantren (Studi atas Pergeseran Peran Ustadz di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta).

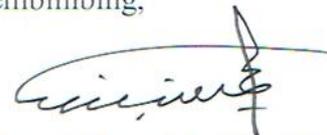
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi.

Harapan saya semoga saudari tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Mei 2018
Pembimbing,



Achmad Zainal Arifin, Ph.D
NIP : 197511182008011013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)585300; Fax. (0274)519571; email: fishum@uin-suka.ac.id
YOGYAKARTA 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor: B-74/Un.02/DSH/PP.00.9/ 5 /2018

Tugas Akhir dengan judul:

DINAMIKA OTORITAS USTADZ DI PESANTREN (Studi atas Pergeseran Peran Ustadz di
Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Imroatun Nafiah
NIM : 14720031
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 23 Mei 2018
Nilai Munaqasyah : 91 (A -)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang,

Achmad Zainal Arifin, S.Sos, M.A, Ph.D.
NIP 19751118 200801 1 013

Penguji I,

Drs. Musa, M.Si.
NIP 19620912 199203 1 001

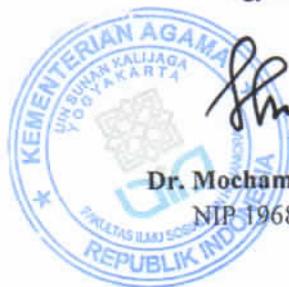
Penguji II,

Dr. Phil. Ahmad-Norma Permata, M.A.
NIP 19711207 200901 1 003

Yogyakarta, 23 Mei 2018

Dekan,

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP 19680416 199503 1 004



MOTTO

“Dinamika sosial pada masyarakat selalu berkembang dan mengalami perubahan, baik perubahan lambat maupun perubahan secara cepat”

(Soerjono Soekamto)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

SEBUAH PERSEMBAHAN UNTUK

KEDUA ORANG TUA DAN ADIK-ADIK TERCINTA YANG
SENANTIASA MENSUPPORT DAN MENDOAKAN SAYA

TEMAN-TEMAN SEPERJUANGAN DI ASRAMA AL HIKMAH

TEMAN-TEMAN SOSIOLOGI 2014

TEMAN- TEMAN KKN 93 BULUEREJO

DOSEN SOSIOLOGI FISHUM

SERTA

ALMAMATERKU TERCINTA JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS
ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir/skripsi. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan dunia akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang **Dinamika Otoritas Ustadz di Pesantren (Studi atas Pergeseran Peran Ustadz di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta)**. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Selesaiannya skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, doa, dan dorongan dari semua pihak yang telah membantu. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan karunia, kemudahan, dan rahmat-Nya.
2. Bapak Dr. Mochammad Sodiq, S.Sos. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Bapak Achmad Zainal Arifin, Ph.D. selaku Ketua Prodi Sosiologi sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih banyak atas bimbingan, arahan, koreksi, masukan, kritik dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat selesai pada waktunya.
4. Bapak Drs. Musa M Si. selaku Dosen Penasehat Akademik. Terima kasih atas ilmu, kritik, saran dan bimbinganya selama ini.

5. Bapak Drs. Musa M.Si. selaku penguji I dan Bapak Dr.Phil Ahmad Norma Permata .M.A selaku penguji II.
6. Seluruh Dosen Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas waktu, ilmu dan nasihat yang telah diberikan selama ini.
7. Kedua orang tua saya Bapak Mokhammad Munib dan Ibu Nurhayati, serta adik-adik yang saya cintai Sunged, Itmam, Aflah, terima kasih atas cinta, kasih sayang, doa dan dukungannya sampai saat ini.
8. Teman-teman Asrama Al-Hikmah, Diana, Rizky, Khattrin, Tsalisa, Fifi yang senantiasa memberikan semangat.
9. Teman-teman Jurusan Sosiologi angkatan 2014 Kokom, Iga, Putri, Wahyuni, yang senantiasa berjuang bersama dalam suka dan duka, semoga kita semua menjadi orang yang sukses dunia akhirat amin.
10. Terima kasih kepada ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta dan semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian sampai penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
Semoga kebaikan kalian semua mendapatkan rahmat dan karunia dari Allah SWT. Amin...Ya Rabbal Alamin.

Yogyakarta, 2 Mei 2018
Penyusun,

Imroatun Nafiah
NIM. 14720031

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Landasan Teori.....	16
G. Metode Penelitian.....	20
H. Sistematika Penulisan.....	31
BAB II <i>SETTING</i> LOKASI PENELITIAN.....	34
A. Letak Geografis.....	35
B. Sejarah Pesantren.....	37
C. Visi dan Misi Pesantren.....	40
D. Struktur Organisasi di Yayasan Pesantren.....	41
E. Kondisi Sosial Pesantren	43
F. Program-Program Lembaga Pesantren	49
G. Sarana dan Prasarana Pesantren.....	53
H. Profil Informan.....	54
BAB III MODEL USTADZ DI PESANTREN.....	61
A. Peran dan Otoritas Ustadz di Pesantren	61
1. Tugas Ustadz Pesantren	62
2. Otoritas Ustadz Pesantren	68
3. Batasan Otoritas Ustadz di Pesantren	72
B. Model Ustadz di Pesantren	73
1. Latar Belakang Ustadz di Pesantren.....	74
2. Model/tipe Ustadz di Pesantren.....	75
3. Faktor yang Memengaruhi Model Ustadz di Pesantren	83

BAB IV	DINAMIKA OTORITAS USTADZ DI PESANTREN	87
	A. Dinamika Otoritas Ustadz	87
	B. Masa Depan Ustadz di Pesantren	90
BAB V	PENUTUP.....	94
	A. Kesimpulan.....	94
	B. Rekomendasi.....	96
	DAFTAR PUSTAKA.....	98
	LAMPIRAN.....	xiv



DAFTAR TABEL

Tabel : 1. Tahap Observasi	26
Tabel : 2. Tahap Wawancara	27
Tabel : 3. Jumlah Santri Mahasiswa	44
Tabel : 4. Jumlah Santri Takhusus	47
Tabel : 5. Lembaga Pendidikan Yayasan	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar : 1.	Papan Nama Yayasan PP. Wahid Hasyim Yogyakarta	35
Gambar : 2.	Kegiatan Pembiasaan di MA sebelum KBM dimulai.....	37
Gambar : 3.	Kegiatan Shorogan Kitab Kuning diampu Ustadz Senior...	46
Gambar : 4.	Kegiatan Shorogan diampu oleh Ustadzah di Kelas Ula....	48
Gambar : 5.	Kegiatan Munaqosyah Madin di pimpin oleh Ustadz.....	49
Gambar : 6.	Kegiatan Muqoddaman di Pondok Pusat	50
Gambar : 7.	Gedung Mini Market PP.Wahid Hasyim	53

ABSTRAK

Otoritas menurut Max Weber diartikan sebagai sebuah wewenang yang sah. Wewenang dalam istilah umum disebut dengan *Authority* atau *Legalized Power* yang berarti suatu hak yang telah ditetapkan dalam tata tertib atau menetapkan kebijakan menentukan keputusan tentang masalah-masalah penting untuk dapat menyelesaikan pertentangan-pertentangan. Disini orang yang memiliki wewenang bertindak sebagai orang yang memimpin atau membimbing orang banyak. Hal ini juga terjadi pada masyarakat pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Adanya pergeseran peran ustadz yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal menyebabkan terjadinya perubahan wewenang antara model ustadz satu dengan yang lain. Dinamika otoritas ustadz di pesantren tidak terlepas dari figur seorang kyai sebagai pemilik kebijakan tertinggi di pesantren. Sosok ustadz pesantren yang dikenal sebagai *badal* (pengganti) kyai dalam tradisi pesantren, kini mengalami pergeseran peran yang signifikan dalam masyarakat pesantren sebagai sosok penting yang disegani dan dihormati oleh santri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Dinamika Otoritas Ustadz di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta melalui analisis teori otoritas Max Weber. Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi dengan pemanfaatan data sekunder yang berasal dari dokumen, buku, maupun sumber data tertulis lain. Analisis data dengan teknik Miles and Huberman melalui reduksi data, *display* data dan verifikasi data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga model ustadz di pesantren dengan melihat pada sebutan yang dicetuskan oleh Max Weber tentang teori kepemimpinan yang terbagi menjadi tiga yakni ustadz tradisional, ustadz kharismatik, dan ustadz legal-rasional. Dimana ketiga model tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dalam tipe kepemimpinan ideal yang terbagi menjadi tiga menurut Weber, bukan tidak mungkin seorang ustadz di pesantren dalam realitasnya masuk kedalam tiga kategori sekaligus karena memenuhi kualifikasi yang ada, seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Adanya pergeseran peran ustadz membuat otoritas ustadz tradisional dengan latar belakang dari keluarga kyai tidak lagi difavoritkan seperti dulu. Peran yang signifikan justru saat ini ada pada ustadz pesantren dengan latar belakang dari golongan santri, baik dari model kharismatik maupun legal-rasional yang peranya semakin bertambah penting dalam manajemen pesantren.

Kata kunci :Otoritas, Ustadz, Kyai dan Pondok Pesantren

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam tradisi pesantren istilah “ustadz” seringkali ditujukan kepada mereka yang mengajar ngaji dan menjadi *badal* (pengganti) dari kyai (pengasuh pesantren). Sebagai *badal*, ustadz memiliki peran yang cukup penting dalam proses belajar-mengajar di pesantren, khususnya apabila kita melihat metode utama yang banyak dilaksanakan di berbagai pesantren. Metode utama sistem pengajaran di pesantren menggunakan sistem *bandongan*. Dalam sistem ini sekelompok murid atau santri mendengarkan seorang ustadz yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku dalam bahasa arab.¹

Kebanyakan pesantren tradisional, terutama pesantren-pesantren besar biasa menyelenggarakan bermacam-macam *halaqoh* (kelas bandongan), yang mengajarkan mulai dari kitab-kitab elementer sampai ke tingkatan tinggi, yang diselenggarakan setiap hari, dari pagi-pagi buta setelah sembahyang subuh, sampai larut malam. Penyelenggaraan bermacam-macam kelas bandongan ini dimungkinkan oleh suatu sistem yang berkembang di pesantren di mana kyai seringkali memerintahkan santri senior atau ustadz untuk mengajar dalam *halaqoh*. Para ustadz (guru) ini dapat dikelompokkan ke dalam kelompok yang masih junior (ustadz muda) dan yang sudah senior yang biasanya sudah menjadi anggota kelas musyawarah. Satu dua ustadz

¹ Zamakhsyari Dhofier, “*Tradisi Pesantren*” (Studi tentang pandangan hidup kyai), (Jakarta: LP3ES, 1994) , hlm. 21

senior yang sudah matang dengan pengalaman mengajarkan kitab-kitab besar akan memperoleh gelar “kyai muda”.²

Hubungan antara pengajaran dan lembaga-lembaga pesantren sangat penting dalam arti bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya senantiasa mengalami proses alamiah dan perjuangan intensif untuk dapat bertahan dalam perkembangan zaman. Oleh sebab itu, dalam kenyataannya kita senantiasa menyaksikan antara pengajian dan lembaga-lembaga pesantren seringkali terjadi pergeseran yang tajam. Dengan kata lain, kita dapat menyimpulkan bahwa pesantren yang tumbuh dan berkembang berasal dari lembaga-lembaga pengajian dan banyak yang mati karena kurangnya kepemimpinan setelah seorang kyainya yang masyur meninggal dunia tanpa meninggalkan pengganti yang memiliki kemampuan, baik dalam pengetahuan islam maupun dalam kepemimpinan organisasi.³

Perubahan penting terjadi pada tahun 1910 dimana pesantren-pesantren seperti pesantren Denanyar Jombang mulai membuka pondok untuk santri-santri putri. Pada tahun 1920-an beberapa pesantren seperti pesantren Tebuireng Jombang mulai mengajarkan pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Berhitung, Ilmu bumi dan Sejarah.⁴

Dengan diperkenalkannya sistem *madrasah*, memberi kesempatan pendidikan dan pengajaran bagi santri/murid wanita dalam lingkungan

²Zamakhsyari Dhofier, “*Tradisi Pesantren*” (Studi tentang pandangan hidup kyai), (Jakarta: LP3ES, 1994) , hlm. 31

³*Ibid.*, hlm. 33.

⁴*Ibid.*, hlm. 38.

pesantren merupakan jawaban positif para kyai terhadap dinamika pesantren akibat politik Belanda di Indonesia sejak akhir abad ke 19.⁵ Dengan berkembangnya sistem *madrasah* dalam lingkungan pesantren sejak abad ke-20 maka diterapkannya sistem kelas yang bertingkat-tingkat sehingga membutuhkan banyak pengajar atau ustadz dalam sistem kelas. Adanya sistem *madrasah* membuat jumlah santri semakin banyak dari ratusan sampai ribuan santri.

Seiring dengan perkembangan zaman, terdapat beberapa macam tipe pendidikan pesantren yang masing-masing mengikuti kecenderungan yang berbeda-beda. Salah satunya tipe pesantren *khalafi* yang telah memasukan pelajaran-pelajaran umum dalam *madrasah* atau membuka tipe sekolah-sekolah umum seperti MTs, SMA, dan Universitas namun tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik.⁶

Selain itu, terdapat tipe pesantren modern yang memiliki banyak lembaga sebagai pengaruh dari perubahan sistem pesantren tradisional yang bertransformasi menjadi yayasan pondok pesantren modern. Salah satu caranya yakni dengan melakukan berbagai pembaharuan termasuk sistem kelembagaan yang ada didalamnya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh sistem yang tepat serta mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan perkembangan zaman sesuai dengan kebutuhan masyarakat pesantren. Salah satu dampak dari perubahan sistem pesantren berbasis yayasan yakni munculnya otoritas yang dimiliki ustadz atas peran dan tanggung jawabnya

⁵Zamakhshyari Dhofier, "*Tradisi Pesantren*" (Studi tentang pandangan hidup kyai), (Jakarta: LP3ES, 1994 hlm. 39

⁶*Ibid.*, hlm. 42.

sebagai bagian dari pihak pengelola pesantren yang masuk dalam sistem kepengurusan yayasan. Walaupun secara umum otoritas tertinggi berada di tangan kyai sebagai pimpinan tertinggi pesantren.

Profil kepemimpinan kyai individual yang karismatik menimbulkan sikap otoriter dan berkuasa mutlak diramalkan tidak mampu bertahan lama. Kaderisasi hanya terbatas keturunan, menyebabkan tidak ada kesiapan menerima tongkat estafet kepemimpinan ayahnya. Tidak semua putra kyai memiliki kemampuan, orientasi dan kecenderungan yang sama dengan ayahnya. Seringkali anaknya melanjutkan di perguruan tinggi umum dan tidak mau meneruskan estafet kepemimpinan di pesantren. Sehingga mereka tidak memiliki kesiapan moral dan potensi untuk mengasuh pesantren, melainkan lebih memilih profesi lain seperti masyarakat pada umumnya.⁷

Akibat fatal dari kepemimpinan individual kyai menyadarkan sebagian pengasuh pesantren, Departemen Agama dan masyarakat sekitar. Mereka berusaha menawarkan solusi yang terbaik guna menanggulangi musibah kematian pesantren. Pada tahun 1978, Departemen Agama pernah mengintrodusir bentuk yayasan sebagai badan hukum pesantren, meskipun beberapa pesantren sudah menerapkannya. Pelembagaan ini mendorong pesantren menjadi organisasi impersonal, dan pembagian wewenang dalam tata laksana kepengurusan diatur secara fungsional, sehingga harus diwadahi dan digerakkan menurut tata aturan manajemen modern.⁸

⁷Mujamil Qomar, “*Pesantren*” (*Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*), (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 42

⁸ Najd, “*Perspektif...*” hlm. 114

Pengenalan terhadap sistem yayasan merupakan sebuah cara strategis yang dapat membuat beban kyai makin ringan karena ditangani bersama-sama sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Kyai juga tidak terlalu menanggung beban moral tentang kelanjutan pesantren di masa depan. Ketika kaderisasi kepemimpinan kepada anaknya gagal maka tidak berakibat fatal, karena adanya sistem kepemimpinan bersama (*kolegial*) yang tidak bergantung pada satu sosok pemimpin atau figur tertentu.

Kecenderungan membentuk yayasan ternyata hanya diminati oleh pesantren-pesantren modern. Karena kyai pesantren tradisional cenderung lebih otoriter daripada kyai pesantren modern. Mereka menyadari bahwa ketika pesantren bertransformasi menjadi yayasan maka akan menghilangkan otoritas kyai sebagai pemilik pondok pesantren.

Keberadaan yayasan di pesantren memang memiliki konsekuensi, yakni mengubah mekanisme manajemen pesantren. Otoritas tidak lagi bersifat mutlak di tangan kyai melainkan bersifat kolektif dan ditangani bersama menurut pembagian tugas masing-masing. Wewenang mutlak harus ditransfer menjadi wewenang kolektif sebagai hak yayasan. Sehingga ketentuan yang menyangkut kebijakan-kebijakan pendidikan merupakan konsensus bersama semua pihak.⁹

Perubahan kepemimpinan dari individual menuju kolektif berpengaruh pada hubungan pesantren dengan masyarakat. Semula seorang kyai dengan kharisma besar dapat berhubungan dengan masyarakat luas yang

⁹*Ibid.*, hlm. 46.

menghormatinya. Namun saat ini hubungan tersebut semakin menipis. Justru yang berkembang sekarang adalah hubungan kelembagaan antara pesantren dengan masyarakat.¹⁰ Keterikatan kyai dengan ustadz pada instansi terasa lebih tinggi dalam pesantren model kepemimpinan kolektif daripada kepemimpinan individual. Karena dalam kepemimpinan tersebut kyai dan ustadz merupakan satu *team work* yang kompak.¹¹

Sehubungan dengan kepemimpinan kolektif tersebut, maka dibentuklah dewan pimpinan di bawah pimpinan seorang direktur.¹² Selain itu model kepemimpinan ini menyebabkan kyai membagi-bagikan tugas kepada wakilnya dalam hal ini ustadz sesuai dengan keahlian yang dimiliki.¹³ Dengan mekanisme kepemimpinan tersebut terdapat beberapa keuntungan antara lain: meringankan beban kyai, sama-sama memiliki tanggung jawab terhadap masa depan pesantren baik kyai maupun ustadz, adanya interaksi saling menerima dan memberi masukan, serta menumbuhkan suasana demokratis.

Keterlibatan kalangan ustadz dalam sistem kepemimpinan bersama (*kolegial*) dengan berbagai latar belakang yang berbeda dapat menimbulkan suatu interaksi positif yang berdampak pada kemajuan pesantren karena sistem ini tidak bergantung pada satu sosok atau figur tertentu. Sehingga setiap kebijakan yang diambil ataupun pemecahan terhadap suatu masalah

¹⁰ E. Shobirin Najd, "Persepektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren", dalam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm.120

¹¹ *Ibid.*, hlm. 47.

¹² Najd, "Perspektif..." hlm.114

¹³ Imron Arifin, *Kepemimpinan kyai kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993), hlm, 100

internal maupun eksternal dapat dihadapi bersama-sama. Oleh karena itu, peranan ustadz dalam pengelolaan dan manajemen pesantren sangat dibutuhkan mengingat jumlah santri semakin meningkat setiap tahunnya. Dalam hal ini peneliti telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta sebagai salah satu pesantren yang memberikan otoritas kepada ustadz dengan latar belakang santri dengan melibatkan secara langsung dalam pengelolaan manajemen pesantren.

Jika pesantren lain dengan sistem yayasan lebih mengutamakan ustadz dengan latar belakang masih keluarga/ kerabat kyai sebagai pengelola sekaligus pendidik di lembaga yayasan pesantren, maka lain halnya dengan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Di pondok tersebut, kyai justru lebih mengutamakan santrinya sendiri sebagai pengelola maupun pendidik di pesantren. Hal ini sebagai bentuk dalam upaya melakukan pemberdayaan santri senior dengan cara di beri wewenang oleh yayasan sebagai pihak yang ikut serta mengelola dan mengurus lembaga di pesantren. Sedangkan ustadz dengan latar belakang dari keluarga/kerabat kyai hanya bersifat membantu secara sukarela tanpa ada paksaan dari kyai.

Pada umumnya, pondok pesantren dengan sistem yayasan lebih mengutamakan pendidik dan pengelola yayasan dari pihak keluarga kyai dengan jabatan turun temurun. Salah satunya seperti Pondok Pesantren Roudlotul Qura'n di Banyumas Jawa Tengah. Dimana susunan pengurus inti dipegang oleh putra putri kyai, sedangkan pengajar di lembaga pendidikan

formal maupun non formal dipegang oleh saudara dan kerabat dekat dari kyai.

Jika Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta lebih melibatkan santri seniornya sebagai ustadz pengajar sekaligus mengemban jabatan sebagai pengurus lembaga dan jabatan penting seperti kepala sekolah, Direktur Ma'had Aly, pengurus yayasan dan lain-lain adalah dari ustadz dengan latar belakang santri. Maka lain halnya dengan Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an, dimana kedudukan penting dalam lembaga pendidikan formal seperti kepala sekolah dijabat oleh putra dan menantu kyai.

Pondok Pesantren Wahid Hasyim merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di tengah kota Yogyakarta. Tidak mengherankan jika kemajuan dalam bidang apapun berjalan begitu cepat. Tenaga pendidik dan pengurus menjadi salah satu faktor penunjang kemajuan suatu pesantren. Ustadz menjadi salah satu tenaga pendidik di pesantren yang bertanggung jawab dalam pengoperasian nilai-nilai yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan untuk dimiliki oleh para santrinya.¹⁴

Figur ustadz di pesantren memiliki latar belakang yang beragam. Baik segi latar belakang keluarga maupun latar belakang keilmuan serta tingkat pendidikan. Setiap ustadz yang diangkat menjadi pengajar, baik di lembaga formal maupun non formal tentu memiliki kualifikasi kenapa beliau diangkat menjadi ustadz di yayasan pesantren. Setiap figur ustadz yang ada di

¹⁴ H. M Budiyanoto, "*Profil Ustadz Ideal / Etika Guru dalam Pendidikan Agama Islam*" (Jakarta : Team tadarus AAM, 2003), hlm. 2

pesantren tentu memiliki perbedaan satu sama lain mengingat mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.

Pondok Pesantren Wahid Hasyim merupakan pondok pesantren modern yang berbasis yayasan. Yayasan disini, diartikan sebagai sebuah badan hukum yang didirikan untuk tujuan sosial seperti sekolah ataupun *madrasah* yang dikelola oleh pengurus untuk membimbing dan mendidik peserta didik.¹⁵ Begitu juga dengan Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang memiliki banyak lembaga-lembaga didalamnya. Bukan hanya lembaga pendidikan, namun juga terdapat beberapa lembaga-lembaga lain seperti lembaga keagamaan, lembaga sosial, dan lain-lain. Lembaga tersebut dikelola langsung oleh santri senior atau ustadz sebagai wujud dari pemberdayaan kyai terhadap sumber daya santri di pesantren. Kyai Pondok Pesantren Wahid Hasyim sendiri memberi kebebasan seluas-luasnya kepada santri khususnya ustadz untuk mengembangkan kemampuannya dalam berbagai bidang sesuai keahlian mereka, baik bidang pengajaran, kepengurusan lembaga dan lain-lain.¹⁶ Hal ini membuktikan bahwa pengasuh lebih mengutamakan pendidik dari santrinya sendiri dari pada pihak luar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui figur ustadz di pesantren yang semakin beragam dengan berbagai latar belakang yang berbeda, serta mengetahui bagaimana proses seseorang diangkat menjadi ustadz di pesantren. Dari adanya perbedaan latar belakang yang berbeda tersebut peneliti mengelompokan ke dalam tiga tipe otoritas menurut Max Weber

¹⁵<https://kbbi.web.id/yayasan> diakses pada tanggal 29 Desember 2017

¹⁶ Observasi pada tanggal 3 Januari 2018 pukul 10.00 WIB. di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.

yakni model kharismatik, tradisional dan legal-rasional. Perbandingan setiap model ustadz digunakan untuk melihat bagaimana dinamika otoritas ustadz di pesantren. Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta sebagai sebuah yayasan pondok pesantren yang pengasuhnya memberdayakan santri senior atau ustadz dengan melibatkannya secara langsung untuk ikut serta dalam pengelolaan manajemen pesantren baik menjadi pengajar, pengurus pondok, serta diberikan wewenang jabatan-jabatan penting dalam berbagai lembaga di yayasan pesantren baik lembaga pendidikan, sosial maupun keagamaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka di tetapkanlah perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana model ustadz di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta?
2. Bagaimana dinamika otoritas ustadz di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan :

1. Untuk mengetahui model ustadz di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui dinamika otoritas ustadz di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Untuk kajian ilmiah hasil ini diharapkan dapat berguna bagi penelitian-penelitian dengan tema yang sama atau relevan sehingga dapat memberikan kontribusi bagi Sosiologi Pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis: memberi bekal pengalaman untuk mngaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku perkuliahan ke dalam partisipasinya dalam dunia pesantren.
- b. Bagi yang di teliti: Dapat memberikan masukan kepada ustadz dalam otoritas dan kebijakannya di pesantren.
- c. Bagi almamater: sebagai tolak ukur daya serap mahasiswa yang bersangkutan selama menempuh pendidikan dan menerapkan ilmunya secara praktis
- d. Bagi mahasiswa lain: dapat digunakan sebagai bahan referensi atau kajian untuk penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu usaha untuk memperoleh data yang sudah ada, karena data merupakan salah satu hal yang terpenting dalam ilmu pengetahuan. Tinjauan pustaka memiliki beberapa tujuan utama di

antaranya: memberikan informasi kepada pembaca mengenai penelitian yang berkaitan erat dengan penelitian pada saat itu; menghubungkan penelitian dan literatur-literatur yang ada; dan mengisi celah-celah penelitian yang sebelumnya.¹⁷

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Khairus Saleh mahasiswa jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007 Yang berjudul “*Otoritas Kyai Dalam Pandangan Santri*”: *Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Glagahwero Kalisat Jember Jawa Timur*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat otoritas kyai menurut pandangan santri baik santri tradisional maupun modern Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jember. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui metode *interview*, wawancara dan observasi. Analisa yang digunakan adalah deskriptif interpretatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori otoritas Max Weber, yang terbagi dalam tiga jenis yakni: legal - rasional, kharismatik dan tradisional. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa otoritas kyai dipengaruhi oleh respon dan pola pikir yang diterima santri (baik yang *salaf* maupun yang *khalaf*).¹⁸

Kedua, Tesis oleh Supriyadi, Tukiman dan Hardie Sujaie Mahasiswa jurusan Ilmu Sosiologi S2 Universitas Tanjungpura Pontianak tahun 2013

¹⁷ John W. Creswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 40

¹⁸ Khairus Saleh, Skripsi, “*Otoritas Kyai Dalam Pandangan Santri*” (*studi kasus pondok pesantren Miftahul Ulum Glagahwero Kalisat Jember Jawa Timur*) (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007)

yang berjudul “*Perubahan Pola Kepemimpinan Pesantren Darul Hidayah Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya*”. Penelitian ini membahas tentang gejala sosial yang terdapat pada hubungan kyai, ustadz dan santri dari berbagai etnis. Fokus penelitian ini pada persoalan terkait dengan respon pesantren terhadap modernisme. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pembahasan lebih lanjut tentang pertanyaan-pertanyaan terkait bagaimana pesantren menjaga otonominya, identitas diri, serta semangat tradisionalnya ketika berhadapan dengan pengaruh kehidupan modern. Dalam pembahasannya tesis ini mengupas tentang deskripsi mengenai kepemimpinan pesantren dalam konteks kontemporer dan upaya untuk mengimbangi perubahan sosial. Isu-isu penting terkait dengan perubahan pola kepemimpinan pesantren dalam transformasi sosial yang dibahas adalah: Fungsi pesantren sebagai lembaga dakwah, pesantren sebagai sekolah kehidupan, pesantren sebagai lembaga budaya, serta peran-peran sosial pesantren.¹⁹

Ketiga, Skripsi dari Chusniyah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang tahun 2015 yang berjudul “*Nyai Dadah: Sosok Pemimpin Perempuan di Pesantren*”: Studi *Life History* pemimpin pesantren putri Hufadhul Quran al Asror di Kecamatan Gunung Pati Semarang. Penelitian ini membahas tentang kepemimpinan seorang Nyai untuk mengilustrasikan gender dan kepemimpinan dalam pesantren. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk:

¹⁹ Supriyadi, Jurnal “*Perubahan Pola Kepemimpinan Pesantren Darul Hidayah Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya*”. (Pontianak : Universitas Negeri Pontianak, 2013)

1) Mengetahui profil Nyai Dadah 2) Bagaimana peran Nyai Dadah di Pesantren 3) Serta bagaimana peran Nyai Dadah di lingkungan masyarakat. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode etnografi *history*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dengan observasi partisipasi, wawancara etnografis dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi data. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Nyai Dadah memiliki peran sentral baik di dalam maupun diluar pesantren.²⁰

Keempat, Tesis yang ditulis oleh Nurhadi Prabowo Mahasiswa S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 yang berjudul “*Model Kepemimpinan di Pondok Pesantren Al Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Jambi*”. Penelitian membahas tentang 1) Bagaimana penyelenggaraan Pondok Pesantren Al Baqiyatush Shalihat 2) Bagaimana kepemimpinan di Pondok Pesantren Al Baqiyatush Shalihat 3) Apa kekuatan dan kelemahan dalam kepemimpinan di Pondok Pesantren Al Baqiyatush Shalihat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis menggunakan teknik Hubberman yakni analisis menggunakan model interaktif dengan cara reduksi data, *display* data dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Penyelenggaraan pondok pesantren secara substansi didasarkan pada penyelenggaran pendidikan Islam yang integratif. 2) Kepemimpinan pondok melekat pada sosok kyai. 3)

²⁰ Chusniyah, Skripsi “*Nyai Dadah: Sosok Pemimpin Perempuan di Pesantren*” (Studi Life History pemimpin pesantren putri Hufadhul Quran al Asror di Kecamatan Gunung pati Semarang) (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2015)

Kekuatanya terletak pada pribadi kyai yang kharismatik sehingga kyai lebih memiliki otoritas yang mutlak dalam pengambilan keputusan dan kebijakan.²¹

Kelima, Tesis yang ditulis oleh Burhanudin Mahasiswa S2 Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016, yang berjudul “*Kepemimpinan Kyai Pondok Pesantren: Studi kasus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Subang Jawa Barat*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya kepemimpinan, pemberdayaan bawahan, pembagian wewenang, dan prinsip kepemimpinan kyai Pondok Pesantren Miftahul Ulum Subang Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kyai cenderung konsultasi, pembagian kepemimpinan dan wewenang bersifat fleksibel dan kondisional melibatkan seluruh komponen pesantren dan masyarakat, kyai memberdayakan ustadz dan pengurus dalam setiap keputusan dan memberikan wewenang kepada ustadz yang ditunjuk oleh kyai dan kendala internal dari kyai sendiri sementara kendala eksternal dari lingkungan.²²

Dengan demikian, dapat diketahui dari kelima penelitian diatas membahas tentang pola perubahan maupun gaya kepemimpinan kyai pondok pesantren. Sedangkan penelitian ini membahas tentang dinamika otoritas ustadz di pesantren. Dari segi hasil penelitian memiliki perbedaan, walaupun

²¹ Nurhadi Prabowo, Tesis “*Model Kepemimpinan di Pondok Pesantren Al Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Jambi*”(Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga, 2016)

²² Burhanudin, Tesis “ *Kepemimpinan kyai Pondok Pesantren “Studi kasus di pondok pesantren Miftahul ulum”*, Subang Jawa Barat. (Yogyakarta: UNY, 2016)

secara umum memiliki tema yang sama yakni tentang dinamika kepemimpinan di pesantren, namun dengan objek penelitian yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti fokus membahas tentang dinamika otoritas ustadz di pesantren yang diharapkan dapat melengkapi kajian keilmuan Sosiologi Pesantren.

E. Landasan Teori

Dinamika sosial menurut Kingsley Devis adalah sebuah perubahan sosial yang terjadi dalam struktur dan fungsi dalam masyarakat.²³ Dalam pesantren modern dengan sistem yayasan yang memiliki sistem organisasi terstruktur menjadi salah satu jalan yang menjembatani adanya dinamika otoritas ustadz di pesantren. Peran kyai dalam melibatkan ustadz di pesantren dalam struktur organisasi yayasan menjadi salah satu faktor pendorong adanya dinamika otoritas ustadz di pesantren. Adanya sikap keterbukaan kyai terhadap hal baru dengan merubah pesantren tradisional menjadi sistem yayasan merupakan salah satu cara agar dapat mengikuti arus modernisasi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat pesantren saat ini. Dalam hal ini dinamika diartikan sebagai sebuah pergeseran peran ustadz di pesantren dengan melihat pada berbagai latar belakang ustadz yang berbeda-beda.

Max Weber mengutarakan bahwa otoritas atau wewenang adalah kekuasaan yang sah.²⁴ Wewenang juga berarti kekuasaan yang ada pada seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai dukungan atau pengakuan dari masyarakat. Wewenang dalam istilah umum disebut dengan

²³ File.UPI.edu, FPIPS,M_K_D_U. Pdf. Hlm.

²⁴ AbdulSyani. *Sosiologi, Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hlm. 145

Authority atau *Legalized Power* yang berarti suatu hak yang telah ditetapkan dalam tata tertib atau menetapkan kebijakan menentukan keputusan tentang masalah-masalah penting untuk dapat menyelesaikan pertentangan-pertentangan. Disini orang yang memiliki wewenang bertindak sebagai orang yang memimpin atau membimbing orang banyak.²⁵

Dalam hubungan sosial selalu ada pengorganisasian dan pengorganisasian tersebut dipertahankan melalui wewenang seperti halnya di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Disana para santri senior atau ustadz diberi wewenang dan kepercayaan untuk mengurus dan memajukan pondok pesantren sebagai pengajar dan pengelola manajemen pesantren. Weber menjelaskan hubungan sosial ini berdasarkan atas rasional formal, karenanya terdapat suatu pengorganisasian. Dan pengorganisasian tersebut dipertahankan melalui wewenang (otoritas, legitimasi). Weber membagi 3 tipe otoritas / legitimasi, yaitu:

a. Otoritas Tradisional

Otoritas tradisional mengambil keabsahan dari dasar tradisi atau adat istiadat. Seseorang menjadi pemimpin bukan karena bakatnya, melainkan karena sudah diatur demikian di masa lalu. Misal anak yang mewarisi tahta ayahnya.²⁶ Otoritas tradisional ini berdasarkan pada penerimaan kesucian aturan-aturan karena aturan-aturan itu telah lama ada dan dalam legitimasi mereka yang telah mewariskan hak untuk memerintah dengan aturan-aturan ini. Di dalam tatanan tradisional

²⁵ Syarif Moeis, Jurnal pendidikan “*Struktur Sosial, kekuasaan wewenang dan kepemimpinan* . (Jakarta : UPI direktori.FPIPS)

²⁶ KJ, Vigger, “*Realitas Sosial*”, hlm. 183

individu merupakan loyalitas dari masa lalu dan mereka mewakili masa lalu itu, sebuah loyalitas yang seringkali berakar dalam sebuah kepercayaan akan kesakralan peristiwa-peristiwa sejarah tertentu. Misalnya seorang kyai, maka anak dan keturunan kyai akan cenderung menjadi kyai pula karena tradisi yang diterima oleh masyarakatnya. Walaupun seringkali sang kyai muda ini tidak memiliki ilmu agama yang memadai. Namun tidak ada yang berani menentang karena mereka percaya.

b. Otoritas Kharismatik

Wewenang kharismatik didasarkan atas kemampuan khusus yang ada pada diri seseorang dimana kemampuan melekat pada orang tersebut karena anugerah dari Tuhan. Orang-orang di sekitarnya mengakui kemampuan tersebut atas dasar kepercayaan dan pemujaan karena mereka menganggap bahwa kemampuan tersebut berada di luar kekuasaan manusia pada umumnya. Misalnya para nabi, rasul dan para penguasa pada sejarah peradaban.²⁷

Selain itu berasal dari anggapan atau keyakinan bahwa seorang pemimpin (pemegang otoritas) itu memiliki kelebihan yang luar biasa. Contohnya, empu yang punya kesaktian (dia sekaligus memiliki otoritas kharismatik).

244 ²⁷ Soerjono soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm.

c. Otoritas Legal-Rasional

Wewenang yang berasal dari peraturan (legal-rasional) yang diberlakukan secara hukum dan rasional yang berlaku dalam masyarakat. Pemimpin yang lahir dari otoritas ini berdasarkan atas kemunculan yang legal dan rasional pula. Misalnya pemimpin organisasi modern seperti Kepala Desa yang dipilih secara langsung oleh warga desa. Mereka memperoleh otoritas tertinggi dari hukum masyarakat. Disini pemegang kekuasaan dalam memberi perintah tidak menggunakan kekuasaan itu sebagai hak pribadi, melainkan sebagai institusi impersonal. Yakni institusi yang dibentuk oleh orang-orang atas dasar hukum yang bertujuan untuk mengatur kehidupan mereka.²⁸

Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana model ustadz bila dilihat dari tiga tipe otoritas menurut Max Weber. Adakah ustadz yang memiliki semua dasar dari ketiga tipe otoritas tersebut karena masuk ke dalam kualifikasi tiga kategori, atau hanya masuk ke dalam satu kualifikasi. Untuk selanjutnya ketiga otoritas Max Weber digunakan untuk menganalisis model ustadz di pesantren apakah terdapat perbedaan ketaatan dari ketiga tipe dalam mengatur orang lain. Selanjutnya masing-masing model ustadz tersebut dihubungkan satu sama lain dan dikaitkan dengan pandangan santri terhadap ketiga tipe otoritas ustadz untuk melihat bagaimana dinamika otoritas ustadz di pesantren.

²⁸ Hotman.M . Siahaan, "*Pengantar Kearifan Sejarah dan Teori Sosiologi*," hlm. 201

Menurut Weber otoritas adalah cara untuk mengatur orang lain sehingga seseorang memiliki kewajiban untuk mentaati. Adanya SK (surat keputusan) jabatan yang diberikan yayasan kepada ustadz di berbagai lembaga pesantren, hal ini membuktikan bahwa mereka memiliki wewenang yang sah untuk mengatur masyarakat pesantren. Walaupun setiap jabatan memiliki hak untuk membuat kebijakan dan wewenang sesuai tugas dan tanggung jawab, namun kebijakan tersebut tetap harus sesuai dengan aturan yang ada dalam struktur organisasi yayasan pesantren yang mengikatnya.

Jika istilah ustadz dalam tradisi pesantren pada umumnya diartikan sebagai guru ngaji atau *badal* atau pengganti kyai. Maka lain halnya dengan istilah ustadz dalam dinamika otoritas ustadz di pesantren. Disini peneliti mengartikan istilah “ustadz” sebagai pendidik yang mengajar di lembaga pendidikan formal maupun non formal di bawah naungan yayasan pesantren.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁹ Sebuah penelitian diperlukan metode agar hasil penelitian yang di dapat dapat berkualitas dan dapat di pertanggungjawabkan.

²⁹ Sugiyono, “*Memahami Penelitian kualitatif*” (Bandung: Alfabeta, 2016.), hlm. 3

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik penelitian penafsian, dalam hal ini peneliti diharapkan dapat membuat suatu penjelasan mengenai apa yang peneliti lihat, dengar dan pahami.³⁰ Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpoli), dan hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.³¹ Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang dilakukan dilapangan (*Field Research*) artinya mencatat secara teliti segala fenomena yang dilihat dan didengar serta dibaca melalui wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi pribadi dan lain-lain.³² Penelitian kualitatif diperdalam melalui fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri dari pelaku, kejadian, tempat, dan waktu.³³ Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah ustadz Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan bagaimana “*how*” atau mengapa “*why*”, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan

³⁰ John W. Creswell. “*Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan Mixed*”. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar.cet ke-5, 2015), hlm. 262

³¹ ibid, hlm.12

³² Burhan bungin, “*Metode penelitian kualitatif*”, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), hlm.93

³³ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansyur, Metodologi penelitian kualitatif,(Ar-ruzz Media,Yogyakarta: 2012), hlm.25

diselidiki dan bila fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Ada tiga tipe studi kasus yakni, studi kasus eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif.³⁴ Jadi studi kasus merupakan suatu kasus atau beragam kasus yang dilakukan dengan melibatkan banyak orang, sehingga dalam pengumpulan data memiliki banyak informasi.³⁵

2. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan *purpose sampling* yaitu teknik pengambilan sampel atau sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.³⁶ Penelitian ini mengambil sampel beberapa ustadz maupun ustadzah yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang birokrasi sistem yayasan pesantren terkait otoritas ustadz di pesantren, serta beberapa santri mahasiswa dengan alasan bahwa subjek tersebut dianggap memiliki pengetahuan tentang dinamika otoritas ustadz di pesantren, serta memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda-beda. Sehingga respon mereka terhadap beberapa kategori model ustadz di pesantren berbeda pula.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gaten, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Pondok Pesantren

³⁴ Robert K, Yin, “*Studi Kasus*” (Desain dan Metode) (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003), hlm.1

³⁵ John Crewell. *Qualitative inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. (London: SAGE Publician, 1998), hlm. 37-38

³⁶ Sugiyono “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (Bandung: Alfabeta,2012), hlm.300

Wahid Hasyim dipilih sebagai lokasi penelitian karena disini peneliti sebagai *Insider* (orang dalam) yang secara subjektif lokasi penelitian ini sudah dikenal baik oleh peneliti. Dalam konteks Islam, menurut metodologi kritis obyektif, *insider* adalah para pengkaji Islam dari kalangan muslim. Di satu sisi insider memiliki kelebihan terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan sebagai partisipan, disisi lain memiliki kelemahan terkooptasi oleh posisi *insidernya*.³⁷

Pondok Pesantren Wahid Hasyim dijadikan sebagai lokasi penelitian karena menjadi salah satu pondok pesantren yang pengasuhnya memberikan otoritas kepada ustadz dengan latar belakang dari golongan santri untuk terlibat secara langsung dalam mengelola manajemen pesantren baik menjadi pendidik, pembina maupun pengurus lembaga yayasan yang peranya semakin penting dalam pengelolaan pesantren sebagai wujud dari kepemimpinan bersama (*kolektif*) bahwa kyai dan ustadz menjadi satu *team* yang kompak sehingga keputusan apapun dimusyawarahkan bersama. Hal ini sangat berbeda dengan kebijakan di pondok pesantren lain pada umumnya dengan sistem yayasan. Salah satunya seperti Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Banyumas. Dimana disana yang diberikan wewenang dan kebebasan oleh kyai untuk menjadi pendidik maupun pengurus lembaga yayasan adalah dari keluarga kyai sendiri, dengan sistem turun temurun. Dengan adanya perbedaan sistem kepengurusan dan pengelolaan yang berbeda dengan pesantren berbasis

³⁷Sujiat Zubaidi. “*Perspektif Insider-out sider dalam Studi Agama dalam Gagasan Kim Knott* (Gontor: ISID), hlm. 280.

yayasan pada umumnya, maka peneliti memilih Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta sebagai lokasi penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak dapat mendapatkan data yang memenuhi standar data.

Jika dilihat dari sumber data, maka pengumpulan data menggunakan sumber data sebagai berikut :³⁸

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber primer diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap objek penelitian yakni tentang dinamika otoritas ustadz di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.

b. Sumber Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat dokumen atau melalui orang lain. Sumber data sekunder diperoleh dari dari dokumen, buku, jurnal dan lain-lain.

Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dilakukan dengan sebagai berikut:

³⁸ Sugiyono, " *Metode penelitian kombinasi*", (Mixed Methods), (Bandung: Alfabeta,2014), hlm.308

a. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah bagian dari pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan dan keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi dapat pula berupa interaksi dalam suatu organisasi ataupun pengalaman para anggota dalam berorganisasi.³⁹ Observasi yang dilakukan peneliti menggunakan observasi partisipatif dengan tipe partisipasi moderat. Menurut Sugiyono observasi partisipatif moderat merupakan observasi yang peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati. Namun dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Dalam mengumpulkan data peneliti ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan namun tidak semuanya.⁴⁰

Observasi ini dimulai pada bulan Januari sampai bulan Maret 2018 untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana model ustadz di pesantren, serta observasi terkait kegiatan yang berkaitan dengan wewenang dan kebijakan ustadz dalam dinamika otoritasnya di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.

³⁹ J.R. Raco. *Metode Penelitian kualitatif : Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. (Jakarta : Grasindo, 2010), hlm. 112

⁴⁰ Sugiyono, " *Metode penelitian kombinasi*", (Mixed Methods), (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 310-311

Tabel : 1. Tahap Observasi

NO.	WAKTU	HASIL OBSERVASI
1.	2 Januari 2018	Pengamatan awal tentang PP Wahid Hasyim Yogyakarta.
2.	5 Januari 2018	Pengamatan awal tentang Ustadz/ustadzah PP Wahid Hasyim Yogyakarta.
3.	7 Januari 2018	Pengamatan awal tentang kegiatan-kegiatan di PP Wahid Hasyim.
4.	15 Januari 2018	Pengamatan awal tentang kegiatan yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan ustadz di PP Wahid Hasyim
5.	2 Februari 2018	Pengamatan tentang kegiatan belajar mengajar di Madrasah diniyyah yang di pandu oleh ustadz ustadzah
6.	5 Februari 2018	Pengamatan tentang pembukaan KBM Madin semester 2 oleh perwakilan ustadz
7.	12 Maret 2018	Pengamatan tentang wewenang ustadz terkait pembagian pembimbing untuk santri kelas ula oleh santri kelas ulya.
8.	16 Maret 2018	Pengamatan terkait kegiatan Makbaroh dan muqoddaman yang di koordinasi oleh ustadz divisi ubudiyah
9.	22 Maret 2018	Pengamatan terkait pelayanan ustadz di kantor pondok terhadap para santri
10.	24 Maret 2018	Pengamatan terkait Agenda Tahunan tentang uas Madin yang di koordinatori oleh ustadz kurikulum madin
11.	25- 28 Maret 2018	Pengamatan terkait kegiatan sehari-hari santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang di bimbing oleh Ustadz/ Ustadzah
12.	30 Maret 2018	Pengamatan Terkait Munaqosyah Madin yang termasuk dalam agenda tahunan yang diikuti oleh santri Mahasiswa yang di Uji oleh ustadz/ Ustadzah Sebagai syarat kelulusan Madin.

b. Wawancara

Wawancara yaitu peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Pertanyaan sangat penting untuk menanggapi persepsi, pikiran pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa,

fakta atau realita.⁴¹ Peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) untuk menggali data yang tidak bisa didapatkan dari observasi.

Wawancara ini dilakukan dengan beberapa ustadz dan ustadzah baik yang hanya mengajar di formal/non formal maupun yang menjabat sebagai pengurus dan pembina di lembaga yayasan pesantren diantaranya : dengan Ustadz Faiz, Ustadz Rosyidi, Ustadz Rizal selaku pengajar sekaligus sekretaris III di kepengurusan yayasan, dan Ustadz Nafi selaku ustadz senior yang masuk ke dalam Dewan Syuro, dua ustadzah iqro MI Wahid Hasyim Ustadzah Aena, Ustadzah Diana, Pengurus asrama putri Amanina dan Dewi, santri mahasiswa Silfi, Anis dan Khatrin, mantan pengurus lembaga Khotimatun, dan Ketua Lembaga Oswah Pak Ampuh.

Tabel : 2. Tahap Wawancara

NO.	WAKTU	INFORMAN	FOKUS WAWANCARA
1.	10 Januari 2018	Ustadz Syarif	Tanggapan tentang makna otoritas ustadz di pesantren
2.	11 Januari 2018	Ustadzah Afiatul	Tanggapan Ustadzah tentang makna otoritas ustadz di pesantren
3.	12 Januari 2018	Ustadzah Zahrotun	Tanggapan Ustadzah tentang otoritas ustadz di Wahid Hasyim
5.	9 Februari 2018	Ustadzah Aena	Tanggapan Usadzah Iqro MI Terkait otoritas ustadz di pesantren
6.	10 Maret 2018	Ustadz Rizal	Tanggapan Ustadz selaku sekretaris yayasan Tentang gambaran PP Wahid Hasyim secara umum serta tanggapan tentang dinamika otoritas ustadz di Wahid Hasyim
7.	11 Maret	Ustadz Faiz	Tanggapan Ustadz selaku kurikulum

⁴¹Burhan Bungin, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta : Grafindo persada, 2008), hlm.

	2018		madin sekaligus pengajar terkait, profil pondok serta otoritas ustadz di pesantren
8.	13 Maret 2018	Ustadz Rosyidi	Tanggapan Kurikulum MI Wahid Hasyim, sekaligus pembina Lemaga LPM, sekaligus Ustadz dan pengajar terkait kelembagaan dan otoritas ustadz di Pesantren.
9.	15 Maret 2018	ustadzah Diana	Tanggapan ustadzah pengampu Pesram di MI Wahid Hasyim terkait otoritas dan kebijakan ustadz di pesantren
10.	16 Maret 2018	Silfiyana	Tanggapan santri Mahasiswa sekaligus ustadzah TPA Lembaga LPM yayasan Wahid Hasyim terkait otoritas ustadz dipesantren
11.	16 Maret 2018	Amanina	Tanggapan santriwati sekaligus pengurus asrama mahasiswa tentang otoritas ustadz di pesantren
12.	17 Maret 2018	Dewi Munadzirrotun	Tanggapan salah satu ketua asrama mahasiswa sekaligus santriwati tentang otoritas ustadz dan relasinya dengan pengurus pusat
13.	17 Maret 2018	Ustadz Nafi	Tanggapan ustadz senior (Dewan syuro) sekaligus pengajar sekolah yayasan tentang Otoritas ustadz di Pesantren.
14.	18 Maret 2018	Khatrin	Tanggapan santri Mahasiswa terhadap otoritas ustadz di pesantren
15.	18 Maret 2018	Khotimatun	Tanggapan bendahara asrama mahasiswa sekaligus mantan pengurus Lembaga EL-SIP dan LPM terkait otoritas ustadz di pesantren
16.	19 Maret 2018	Anis	Tanggapan santri Mahasiwa sekaligus ustadzah TPA lembaga LPM terkait otoritas ustadz di pesantren
17	21 Maret 2018	Pak Ampuh	Tanggapan ketua lembaga OSWAH sekaligus pengajar terkait otoritas ustadz di pesantren

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang teliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah

dan bukan berdasarkan perkiraan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia.⁴²

Peneliti ingin memperoleh data terkait model dan dinamika otoritas ustadz di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta, seperti dokumen jumlah ustadz dan ustadzah, jumlah santri, sarana prasarana pondok, kegiatan pembelajaran di pesantren, struktur kepengurusan yayasan, lembaga-lembaga dan lain sebagainya. Selain itu peneliti juga telah mencari dokumen terkait kegiatan yang berkaitan dengan otoritas dan kebijakan ustadz di pesantren serta dokumentasi observasi dan wawancara.

5. Metode Analisis Data

Setelah peneliti melakukan penelitian, maka tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, menyusun, mengkategorikan data, mencari tema, dengan tujuan memahami makna untuk disajikan kepada orang lain.

Tujuan dari analisis data adalah untuk memperoleh gambaran atas proses tersebut. Selain itu analisis juga bertujuan untuk menganalisis makna dibalik sebuah informasi data dalam suatu proses fenomena sosial.

Menurut Miles ada tiga macam cara dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut:

⁴² Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rhineka cipta, 2008), hlm. 158

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keleluasaan serta kedalaman wawasan yang tinggi.⁴³ Bagi peneliti pemula reduksi data bisa dilakukan dengan berdiskusi dengan teman atau dengan ahli peneliti kualitatif. Sehingga dapat menemukan temuan di lapangan yang signifikan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya saat diperlukan.⁴⁴ Dalam hal ini peneliti telah mereduksi data yang memiliki nilai temuan di lapangan dengan memfokuskan hal-hal pokok terkait dengan tujuan utama penelitian tentang model dan dinamika otoritas ustadz di pesantren.

b. Penyajian Data

Langkah berikutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data. Dimana peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori berdasarkan tema-tema inti.⁴⁵ Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.⁴⁶ Peneliti melakukan penyajian data dengan mengelompokkan hal-hal serupa terkait model ustadz di pesantren menjadi beberapa kategori sesuai dengan tipe

⁴³ Sugiyono, “ *Metode Penelitian Kombinasi*”(Mixed Methods) (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 337

⁴⁴ *Ibid.* hlm. 92

⁴⁵ Basrowi, “*Memahami Penelitian Kualitatif*,” (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 209-210

⁴⁶ *Ibid.*, hlm.339

otoritas Max Weber. Kategori-kategori tersebut dikelompokkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Selanjutnya model tersebut saling dihubungkan dan dikaitkan dengan respon santri guna melihat bagaimana dinamika otoritas ustadz di pesantren.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah analisis data setelah penyajian data menurut Miles dan Huberman adalah Penarikan kesimpulan dan Verifikasi data. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, bahkan mungkin bisa berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁴⁷ Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang berkaitan rumusan masalah tentang model dan dinamika otoritas ustadz sesuai dengan kategorisasi model ustadz di pesantren.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan berarti susunan yang dilakukan untuk mempermudah dalam mengarahkan peneliti agar pembahasan tidak mengarah pada beberapa hal yang tidak berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode penyusunan ini digunakan untuk mempermudah dalam memahami maksud dari penyusunan proposal itu sendiri, dimana secara umum sistematika pembahasan adalah sebagai berikut :

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 343.

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu, membahas mengenai pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, metode analisis data dan sistematika penulisan dimana bab pertama merupakan bab pengantar untuk membahas materi selanjutnya.

BAB II SETTING LOKASI PENELITIAN

Bab dua, membahas mengenai gambaran umum, letak geografis, sejarah pesantren, struktur organisasi pesantren, sarana prasarana, kondisi sosial pesantren, serta profil informan yang telah memberikan informasi dan data-data dalam penelitian.

BAB III TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab tiga, menjelaskan terkait jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan, yaitu tentang bagaimana model ustadz di pesantren serta bagaimana dinamika otoritas ustadz di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.

BAB IV ANALISIS

Bab empat, berisi analisis terkait dinamika otoritas ustadz di pesantren dimana hasil temuan dilapangan dielaborasikan dengan teori yang dianggap relevan oleh peneliti.

BAB V PENUTUP

Bab lima ini, peneliti menjelaskan kesimpulan penelitian yang telah dilakukan serta memaparkan rekomendasi atau saran. Rekomendasi ini ditunjukkan untuk memberikan kritik, saran serta masukan terhadap objek yang diteliti.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisa menggunakan teori otoritas Max Weber bahwa penelitian tentang “Dinamika Otoritas Ustadz di Pesantren” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Model Ustadz di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta memiliki tiga kriteria yakni 1). Model ustadz tradisonal yang didasarkan pada adat istiadat atau hukum yang sudah ada seperti ustadz dari keluarga *ndalem/* kyai 2). Model ustadz kharismatik, yakni didasarkan pada sebuah keahlian yang tidak rasional/ tidak memiliki ijazah, seperti ustadz menghafal Al-qur'an 30 Juz dan 3). Model ustadz legal-rasional yang didasarkan pada keahlian yang legal/ diakui dengan adanya ijazah. Alasan peneliti memilih ketiga tipe kepemimpinan tersebut agar setiap ustadz dapat dikelompokan dengan mudah sesuai dengan teori kepemimpinan yang telah di cetuskan oleh Max Weber. Menurut Weber kepemimpinan ideal adalah kepemimpinan yang mencakup kedalam tiga kategori kepemimpinan baik tradisional, kharismatik, maupun legal-rasional.
2. Jika dilihat dari persepektif Weber terkait tipe kepemimpinan ideal yang terbagi dalam tiga kategori model kepemimpinan dalam birokrasi

sistem yayasan pesantren, maka ada kemungkinan seorang ustadz masuk ke dalam dua atau tiga tipe sekaligus karena memiliki kualifikasi yang ada seperti ustadz dari latar belakang santri yang masuk ke dalam model ustadz kharismatik dan legal-rasional.

3. Adanya pergeseran peran ustadz di pesantren yang disebabkan oleh perubahan struktur karena tuntutan perkembangan zaman. Pada awalnya istilah ustadz hanya dikenal sebagai guru ngaji atau *badal* kyai, namun setelah terjadinya transformasi pesantren yang berubah menjadi pesantren modern berbasis yayasan, peran ustadz di pesantren semakin hari perannya bertambah penting sebagai dampak dari kebijakan kyai selaku pemilik pesantren. Adanya perubahan sistem pesantren modern berbasis yayasan dengan kepemimpinannya bersama (kolektif) membuat ustadz memiliki ruang dalam perannya di pesantren. Ustadz dengan latar belakang dari keluarga kyai saat ini perannya di pesantren tidak lagi difavoritkan seperti pada masa pesantren tradisional. Tergesernya dominasi peran ustadz tradisional disebabkan oleh munculnya ustadz yang berasal dari latar belakang santri pesantren yang saat ini lebih diutamakan kyai dalam pemberdayaan masyarakat pesantren. Disisi lain dari pihak keluarga kyai sendiri tidak memfokuskan diri untuk turun langsung ke masyarakat pesantren untuk ikut membantu dalam hal pengajaran. Hal ini terbukti dengan semakin berkurangnya ustadz ataupun ustadzah dari keluarga kyai yang mengajar lembaga-lembaga yayasan pesantren.

B. Rekomendasi

Setelah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa rekomendasi, diantaranya:

1. Untuk kyai pondok pesantren diharapkan lebih selektif dan meningkatkan kualifikasi dalam memilih santri sebagai ustadz. Sehingga dapat meningkatkan mutu pendidik di Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang nantinya berpengaruh terhadap santri yang di didiknya.
2. Untuk ustadz di pesantren diharapkan dapat lebih meningkatkan keprofesionalan dalam pengajaran sehingga santri akan semakin termotivasi untuk mengikuti pengajaran yang disampaikan oleh ustadz di kelas. Selain itu, diharapkan ustadz mampu membuat kebijakan yang tepat sehingga tidak ada elemen pesantren yang merasa dirugikan dengan adanya kebijakan tersebut. Diharapkan ustadz mampu menjalankan wewenang yang diberikan dengan baik. Sehingga tidak akan terjadi penyalahgunaan wewenang yang akhirnya membuat kerugian terhadap dirinya sendiri maupun pesantren.
3. Untuk santri diharapkan lebih patuh dan taat kepada ustadz walaupun dengan model yang berbeda-beda. Karena kemanfaatan

ilmu yang diperoleh berasal dari keridloan seorang guru/ustadz sebagai seseorang yang memberikan ilmunya kepada santri.

4. Untuk semua elemen masyarakat pesantren baik ustadz, pengurus , maupun santri dapat lebih meningkatkan hubungan sosial yang baik dengan saling menghormati satu sama lain. Bukan atas dasar jabatan namun sebagai sesama mahluk sosial yang sepatutnya saling menghormati satu sama lain.
5. Untuk peneliti berikutnya, diharapkan dapat lebih secara mendalam membahas tentang dinamika otoritas ustadz di pesantren khususnya di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Suryadharma . *Paradigma pesantren memperluas horison kajian dan aksi*. Malang : UIN-Maliki Pers
- Amin Haedari (dkk). *Masa depan Pesantren: Dalam tantangan Modernitas dan tantangan kompleksitas gobal*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Arief Armai. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: CRSD Press, 2005.
- Arifin Imron. *Kepemimpinan kyai kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press, 1993.
- Arjuna Wiwaha Weli. “Manajemen Mutu Guru atau Ustadz di pesantren”. Skripsi. Lombok: STAI Nurul iman.
- Basrowi. *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Budiyanto M. *Profil Ustadz ideal / etika guru dalam pendidikan agama Islam*. Jakarta: Team tadarus AAM, 2003.
- Bungin Burhan. *Metode penlitian kualitatif*. Jakarta: Grafindo persada, 2008.
- Burhanudin. “Kepemimpinan kyai pondok pesantren “Studi kasus di pondok pesantren Miftahul ulum”, Subang Jawa Barat”. Tesis. Yogyakarta: UNY, 2016.
- Chusniyah. “Nyai Dadah: Sosok Pemimpin Perempuan di Pesantren” : Studi Life History pemimpin pesantren putri Hufadhul Quran al Asror di Kecamatan Gunung pati Semarang. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015.
- Dhofier Zamaksyari. *Tradisi Pesantren : Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansyur M. *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Haryanto Sugeng. *Persepsi santri terhadap perilaku kepemimpinan kiyai pondok pesantren :Studi interaksionisme simbolik di pondok pesantrenn sidogiri –pasuruan*. Kementrian Agama RI: 2012.

- H. M Budiyanto. *Profil Ustadz Ideal : Etika Guru dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Team tadarus AAM, 2003.
- Khaerus Saleh.,“Otoritas Kyai Dalam Pandangan Santri” : studi kasus pondok pesantren Miftahul Ulum Glagahwero Kalisat Jember Jawa Timur. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- K Robert Yin. “*Studi Kasus*” :Desain dan Metode. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003.
- Mas’ud Abdurrahman.*Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansyur. *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Mualiful Abror. “*Modernitas Manajemen dalam Pengembangan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta*”. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Nurhadi Prabowo.“*Model Kepemimpinan di Pondok Pesantren Al Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Jambi*”. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga, 2016.
- Raco.J.R. *Metode Penelitian kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*.Jakarta: Grasindo, 2010.
- Saridjo Marwan(dkk). *Sejarah Pondok Pesantren*.Jakarta: Dharma Bakti, 1982.
- Shobirin E Najd. *Persepektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren”* , dalam Rahardjo (ed). *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985.
- SiahaandanHotman M. *Pengantar kearah sejarah dan Teori sosiologi*.
- Soekamto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sugiyono.*Metode penelitian kombinasi : Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Supriyadi. “Perubahan Pola Kepemimpinan Pesantren Darul Hidayah Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya”.Jurnal. Pontianak: Universitas Negeri Pontianak, 2013.

Suryosubroto B. *Manajemen pendidikan sekolah*. Jakarta: PT. Rineka cipta, 2004.

Sutikno M. Sobry. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Holistica, 2014.

Syani.Abdul. *Sosiologi, Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Tholchah Hasan Muhammad. *Santri perlu Wawasan Baru*. dalam Santri, NO 06, Juni 1997 M/ Muharram-Shaffar 1418 H.

W. Creswell john. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Qomar Mujamil. *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 1996.

Zubaidi Sujiat. *Perspektif Insider-out sider dalam Studi Agama dalam Gagasan Kim Knott*. Gontor: ISID.

Internet:

Moeis Syarif. *Struktur Sosial: kekuasaan wewenang dan kepemimpinan*.
[http/ file.upi.edu.dierktori.FPIPS.jur_PeN](http://file.upi.edu.dierktori.FPIPS.jur_PeN)

LAMPIRAN

INTERVIEW GUIDE

Pertanyaan untuk Santriwan/ santriwati

1. Siapa sosok ustadz di pesantren ?
2. Bagaimana munculnya sosok ustadz di pesantren ?
3. Ada berapa model ustadz di pesantren ?
4. Seberapa penting sosok ustadz di pesantren ?
5. Bagaimana pendapat anda tentang sosok ustadz di pesantren ?
6. Seberapa jauh anda mengenal sosok ustadz pesantren ?
7. Seberapa sering anda bertatap muka dengan ustadz di pesantren ?
8. Mengapa mereka disebut ustadz pesantren ?
9. Lebih populer kyai atau ustadz pesantren ?
10. Apakah ada tingkatan ustadz di pesantren ?
11. Siapa saja yang disebut sebagai ustadz Pesantren ?
12. Bagaimana sosok ustadz pesantren dalam kehidupan sehari-hari ?
13. Seberapa besar peran ustadz di pesantren ?
14. Apakah ustadz juga punya otoritas / wewenang dalam mengatur manajemen pesantren?
15. Apa saja tugas ustadz di pesantren selain mengajar ?
16. Apakah ada tidaknya ustadz pesantren sangat memengaruhi maju mundurnya pesantren ?
17. Apa saja wewenang/ otoritas yang diberikan kyai kepada ustadz ?
18. Siapa sosok ustadz yang paling berwibawa/ yg menjadi idola anda ?

Pertanyaan untuk ustadz / ustadzah

1. Sejak kapan anda menjadi ustadz pesantren ?
2. Sebelum menjadi ustadz apa profesi anda ?
3. Apakah ada syarat atau kriteria khusus jadi ustadz pesantren ?
4. Apakah ada ustadz yg bukan alumni pondok ?
5. Bagaimana sistem perekrutan ustadz ?

6. Selain sebagai pengajar ilmu agama apa ada amanat lain yang diberikan kyai ?
7. Ada berapa tipe / tingkatan ustadz di pesantren ?
8. Apakah ada sosok ustadz lain yang di idolakan ?
9. Bagaimana cara anda membagi waktu dengan aktivitas yg lain ?
10. Apa kelebihan ustadz disini dengan ustadz di pondok lain ?
11. Kendala apa yang biasa anda jumpai dalam manajemen pesantren ?
12. Bagaimana cara anda mengatur santri di pondok yg begitu banyak ?
13. Bagaimana perkembangan pesantren sejauh ini ?
14. Apa saja tugas dan tanggung jawab seorang ustadz pesantren ?
15. Apakah ustadz diberi wewenang / otoritas untuk mengatur manajemen pesantren secara tertulis ?
16. Bagaimana dinamika otoritas ustadz di pesantren ?
17. Seberapa besar otoritas/ wewenang yang diberikan kyai ?
18. Keunggulan apa yang dimiliki pondok weha ?
19. Apakah kyai membedakan ustadz satu dg yang laian ?
20. Apakah semua ustadz memiliki posisi yang sama ?
21. Ustadz seperti apa yang paling dekat dengan kyai ?

Pertanyaan untuk pengurus Pondok/ yayasan

1. Sejak kapan anda menjadi pengurus Yayasan?
2. Sebelum menjadi pengurus yayasan apa profesi anda ?
3. Apakah ada syarat atau kriteria khusus jadi pengurus yayasan?
4. Bagaimana anda menjalankan amanat sebagai pengurus yayasan ?
5. Bagaimana sistem perekrutan pengurus yayasan ? apa ada persyaratan khusus
6. Selain sebagai ustadz dan pengurus apakah ada jabatan lain?
7. Apa saja tugas-tugas menjadi pengurus yayasan ?

8. Ada berapa model ustadz di pesantren?

9. Seberapa besar wewenang anda sebagai pengurus yayasan ?
10. Bagaimana cara anda dapat mengemban amanat dengan baik ?

Pertanyaan untuk pengurus Asrama

1. Sejak kapan anda menjadi pengurus asrama?
2. Sebelum menjadi pengurus asrama apa status anda sekarang ?
3. Apakah ada syarat atau kriteria khusus jadi pengurus asrama?
4. Bagaimana anda menjalankan amanat sebagai pengurus asrama ?
5. Bagaimana sistem perekrutan pengurus asrama ? apa ada persyaratan khusus
6. Selain sebagai santri dan pengurus asrama apakah ada jabatan lain di lembaga pesantren ?
7. Aja saja tugas-tugas menjadi pengurus asrama ?
8. Sudah berapa lama anda menjadi pengurus asrama ?
9. Ada berapa model ustadz di pesantren yang kamu ketahui?
10. Bagaimana hubungan antara pengurus asrama dengan pengurus pusat yang di ketuai oleh ustadz-ustadz pesantren ?
11. Apakah kebijakan-kebijakan pengurus pusat dalam hal ini ustadz pengurus sudah sesuai ?
12. Bagaimana tingkatan strutural pengurus asrama dengan pengurus yang ada di pusat ?
13. Bagaimana cara anda dapat mengemban amanat dengan baik?

Pertanyaan untuk ustadz pengurus Madrasah Diniyah

1. Sejak kapan anda menjadi pengurus Madin ?
2. Sebelum menjadi pengurus madin apa status anda sekarang ?
3. Apakah ada syarat atau kriteria khusus jadi pengurus madin?
4. Siapa yang menunjuk anda menjadi pengurus madin ?
5. Bagaimana anda menjalankan amanat yang diberikan kyai sebagai pengurus madin ?
6. Bagaimana sistem perekrutan pengurus madin ? apa ada persyaratan khusus

7. Selain sebagai ustadz dan pengurus madin apakah ada jabatan lain di lembaga pesantren lain ?
8. Apa saja tugas-tugas menjadi pengurus madin ?
9. Seberapa besar wewenang anda di pesantren sebagai pengurus madin ?
10. Ada berapa model ustadz di pesantren yang anda ketahui ?
11. Bagaimana hubungan antara pengurus madin dengan pengurus yayasan dan lembaga-lembaga yang ada di yayasan ? apakah saling berhubungan satu sama lain
12. Apakah kebijakan-kebijakan pengurus madin harus minta ijin ke pengasuh ?
13. Bagaimana tingkatan struktural pengurus madin dengan pengurus-pengurus yang ada di pusat ?
14. Apakah masing-masing divisi memiliki wewenang yang berbeda-beda ?

Pertanyaan untuk pengurus lembaga

1. Sejak kapan anda menjadi pengurus lembaga ?
2. Sebelum menjadi pengurus lembaga apa status anda ?
3. Apakah ada syarat atau kriteria khusus jadi pengurus lembaga?
4. Siapa yang menunjuk anda menjadi pengurus lembaga ? apakah dapat SK atau kontrak
5. Bagaimana anda menjalankan amanat yang diberikan kyai sebagai pengurus lembaga?
6. Siapa saja yang menjadi pengurus lembaga ? apakah hanya santri mahasiswa
7. Selain sebagai pengurus lembaga apakah ada jabatan lain di lembaga yang lain?
8. Aja saja tugas-tugas menjadi pengurus lembaga ?
9. Seberapa besar wewenang anda di pesantren sebagai pengurus lembaga ?
10. Bagaimana hubungan antara lembaga satu dengan yang lain ?

11. Apakah semua lembaga di yayasan saling berkaitan satu sama lain ?
12. Bagaimana hubungan antara pengurus lembaga dengan pengurus yayasan dan lembaga-lembaga yang ada di yayasan ? apakah saling berhubungan satu sama lain
13. Bagaimana tingkatan struktural pengurus lembaga dengan pengurus-pengurus lembaga yang ada di pusat ?
14. Apakah masing-masing divisi memiliki wewenang yang berbeda-beda?



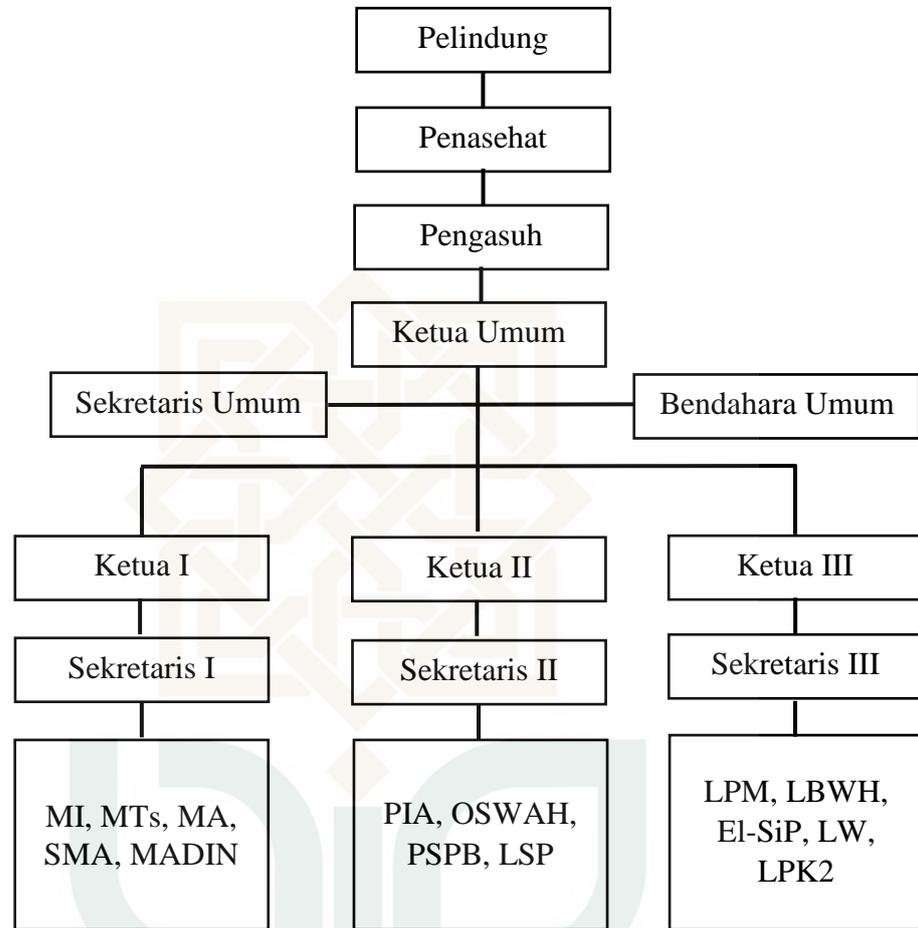


LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bagan Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Wahid Hasyim



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STRUKTUR KEPENGURUSAN

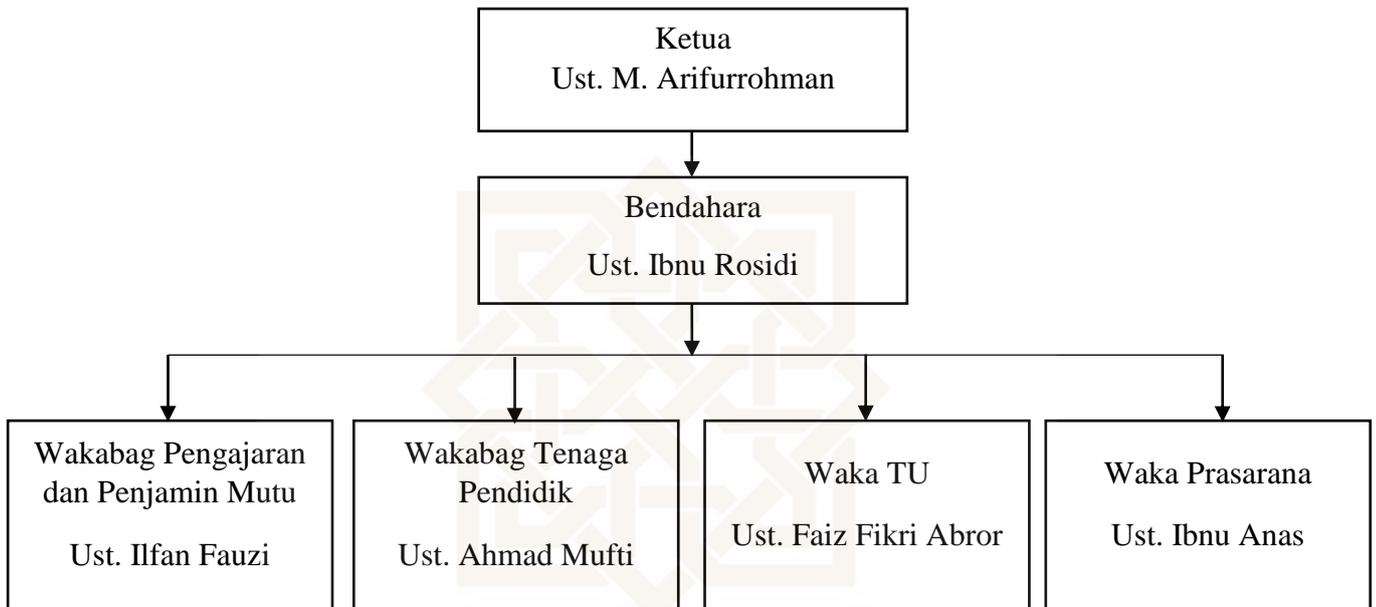
YAYASAN PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM YOGYAKARTA

Pelindung	: Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sleman
Penasehat	: 1. Drs. K.H. Ahmad Fatah, M.A 2. Drs. H. Maryono
Pengasuh	: Drs. KH. Jalal Suyuthi, S.H.
Ketua Umum	: H. Muhammad Nur Wachid
Sekretaris Umum	: Muhammad Toha, S.H.I.
Bendahara Umum	: Imas Rita Sa'adah, M.Sc. Nazilatus Syukriyah, S.Pd. Hala Lutfi Alifah, S.Pd. Enggal Rizki Warsaningtyas, S.Pd.
Ketua I	: Drs. KH. Jalal Suyuthi, S.H.
Sekretaris I	: Agus Baya Umar, M.Pd.I.
Ketua II	: Jazim Abdul Hadi
Sekretaris II	: Mahfudl Shidiq Muhayyat, S.T.
Ketua III	: Sunhaji, S.Ag.
Sekretaris III	: Muhammad Agus Rizal, S.H.I.
Kepala Madrasah Ibtidaiyah	: Aris Munandar, M.Pd.I
Kepala Madrasah Tsanawiyah	: M. Fahd Wakhyudin, M. Pd.I.
Kepala Madrasah Aliyah	: Agus Baya Umar, M.Pd.I.

Kepala SMA Sains Al Qur'an	: Mahfudl Shidiq Muhayyat,S.T.
Kepala Madrasah Diniyah	: M. Ariffurrohman, S.Hum.
Direktur Ma'had 'Aly	: Aqib Fatah Abdi S.E.I.
Ketua ma'had Huffadz Wattafsir	: Ny. Hj. Umi Nelly Halimah S.Ag.
Ketua Oswah	: Ampuh Sejati
Ketua LPM	: Amrul Hakim
Ketua LBWH	: Arif Nur Aziz
Ketua Lembaga Seni Pesantren	: Wandu Abdul Rojak
Ketua PSPB	: Syekh Abidin Khobar
Ketua LSP	: Ahmad Fahrudin
Ketua LP2K	: Muhammad Qowim
Ketua Wakaf	: Muhajir Arif Romadhoni
Ketua PIA	: M. Nur Hidayat
Ketua Kantin	: Zainudin Nur Sodik
Ketua Laundry	: Ulin Nuha
Ketua WH Net	: Rizaldi Nur Faisal



**BAGAN . STRUKTUR KEPENGURUSAN MADRASAH DINIYYAH
PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM YOGYAKARTA**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 1. Daftar Gambar



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Imroatun nafiah
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 19 Oktober 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Pageraji Rt 08 Rw 10 Kec.
Cilongok, Kab. Banyumas, Jawa
Tengah.
Email : Imroatun973@gmail.com
NO HP : 085747408388

B. Pendidikan

1. TK Diponegoro 38 : 2001 - 2002
2. SDN N 1 Pageraji : 2002 – 2008
3. MTs Ma'arif NU 1 Cilongok : 2008- 2011
4. SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen : 2011 – 2014
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2014 - 2018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571

SERTIFIKAT

No. B-045/Un.02/DSH.3/PP.00.09/01 /2018

Diberikan Kepada:

IMROATUN N

NIM : 14710031

Program Studi Sosiologi

Telah Lulus, Ujian Sertifikasi Membaca Al Qur'an
dengan Predikat :
Sangat Baik (A)

25 Januari 2018

a.n.Dekan

Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan


Sulistyaningstih

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada
 Nama : Imroatun Nafiah
 NIM : 14720031
 Fakultas : Ilmu Sosial Dan Humaniora
 Jurusan/Prodi : Sosiologi
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	75	B
2.	Microsoft Excel	35	E
3.	Microsoft Power Point	95	A
4.	Internet	85	B
5.	Total Nilai	72.5	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 1 Februari 2018



Dr. Shofwatul Uyun, S.T., M.Kom.
 NIP. 19820511 200604 2 002

Standar Nilai:

Angka	Huruf	Predikat
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



Nomor: UIN.02/R3/PP.00.9/3074/2014

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : IMROATUN NAFIAH
NIM : 14720031
Jurusan/Prodi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Sebagai Peserta

atas keberhasilannya mengikuti seluruh kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2014/2015
Tanggal 25 s.d. 27 Agustus 2014 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 2 September 2014

Wakil Rektor Bidang Kelembagaan dan Kerjasama



Dr. H. Maksudin, M.Ag.
NIP. 19608716 1991031.001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم UIN.02/L4/PM.05.26.7.2.32.1/2018

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

Imroatun Nafiah : الاسم

تاريخ الميلاد : ١٩ أكتوبر ١٩٩٥

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٤ مايو ٢٠١٨, وحصلت على
درجة :

٤٧	فهم المسموع
٤١	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٢	فهم المقروء
٤٠٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوجاكرتا, ٤ مايو ٢٠١٨

مدير

KEKUALANGAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

REPUBLIC INDONESIA



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥





Jo KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)



SERTIFIKAT

Nomor: B-432.2/Un.02/L.3/PM.03.2/P3.2602/10/2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama : Imroatun Nafiah
Tempat, dan Tanggal Lahir : Banyumas, 19 Oktober 1995
Nomor Induk Mahasiswa : 14720031
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2016/2017 (Angkatan ke-93), di:

Lokasi : Bulurejo, Monggol
Kecamatan : Saptosari
Kabupaten/Kota : Kab. Gunungkidul
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 10 Juli s.d. 31 Agustus 2017 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,12 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 19 Oktober 2017
Ketua,


Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. : 19720912 200112 1 002



TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.72.23.392/2018

This is to certify that:

Name : **Imroatun Nafiah**
Date of Birth : **October 19, 1995**
Sex : **Female**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **March 29, 2018** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	43
Structure & Written Expression	40
Reading Comprehension	43
Total Score	420

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, March 29, 2018
Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005

